

DISTRIBUSI FONEM BAHASA SAHU HALMAHERA BARAT

Ridwan & Nurachman Irianto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
ridho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi fonem bahasa Sahu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah bunyi-bunyi bahasa Sahu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan perekaman. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sahu memiliki bunyi berupa bunyi vokal dan konsonan. Jumlah bunyi vokal sebanyak 5 fonem dan konsonan sebanyak 19 fonem. Yang termasuk ke dalam bunyi vokal yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Sedangkan bunyi konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, dan /ñ/. Distribusi fonem vokal menempati semua bagian silabe, yaitu silabe awal kata (antepenultima), silabe tengah kata (penultima), dan silabe akhir kata (ultima). Sedangkan distribusi fonem konsonan, pada umumnya menempati silabe awal kata (antepenultima), selabe tengah kata (penultima), dan hanya satu fonem yang menempati silabe akhir (ultima) kata yaitu fonem /t/ pada kata jeremot 'rumput'.

Kata Kunci: analisis, distribusi, fonem, bahasa Sahu

Abstract

This study aims to analyze the distribution of the Sahu language phonemes. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study were the sounds of the Sahu language. Data collection techniques using interviews and recording. While the data analysis techniques used the Miles and Huberman model, namely, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results showed that the Sahu language has sounds in the form of vowels and consonants. The number of vowel sounds is 5 phonemes and consonants are 19 phonemes. Included in the vowel sound are the phonemes /a/, /i/, /u/, /e/, and /o/. While the consonant sounds are /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, and /ñ/. The distribution of vowel phonemes occupies all parts of the syllable, namely the initial syllable (antepenultima), the middle syllable (penultima), and the final syllable (ultima). Meanwhile, the distribution of consonant phonemes generally occupies the initial syllable (antepenultima), middle selabe (penultima), and only one phoneme occupies the final syllable (ultima) of the word, namely phoneme /t/ in the jeremot word grass.

Keywords: analisis, distribution, phonem, sahu language

PENDAHULUAN

Bahasa Sahu adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Bahasa Sahu digolongkan ke dalam rumpun bahasa Non-Austronesia dengan jumlah penutur ±9000 penutur pada tahun 2009 (Ibrahim, 2009). Bahasa Sahu sendiri terdiri atas dua dialek yaitu Sahu dialek Talai dan Pa'disua.

Sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur yang tergolong tingkat ketiga atau level ketiga berdasarkan kategori jumlah penutur bahasa di Maluku Utara, ada kemungkinan bahasa Sahu sampai sekarang mengalami perkembangan jumlah penutur atau bahkan mengalami kemunduran jumlah penutur jati.

Sebagai bahasa daerah yang ada di Maluku Utara, maka bahasa Sahu harus dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu cara pelestarian bahasa daerah dengan melakukan kajian, pendokumentasian, dan konservasi. Berkaitan dengan pelestarian bahasa telah tercantum dalam rumusan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 ayat 2 bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Selain itu, diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah yang berbunyi “Setiap bahasa daerah harus diajarkan agar tetap terpelihara dan lestari”.

Berdasarkan UUD Tahun 1945 dan Peraturan Pemerintah Provinsi Maluku Utara tersebut sehingga, penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mendokumentasikan bahasa daerah yang ada di Maluku Utara khususnya di Halmahera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan dasar bahwa bahasa Sahu memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan bahasa daerah lainnya. Keunikan tersebut terdapat pada bunyi bahasa antara penutur bahasa Sahu dialek Talai dan Pa’disua. Seperti pada kata ‘api’, api dalam bahasa Sahu dialek Talai dibunyikan [wu’u] sedangkan Sahu dialek Pa’disua dibunyikan [u’u]. Selain itu, terdapat pada kata ‘datang’ dalam bahasa Sahu dialek Talai dibunyikan [sapol] sedangkan Sahu dialek Pa’disua dibunyikan [sapolo]. (Nirwana dan Ridwan, 2015)

Selain bunyi yang berbeda antara bahasa Sahu dialek Talai dan Pa’disua, masyarakat di Sahu pun membedakan makna antara Talai dan Pa’disua. Talai berarti “menghadap” sedangkan Pa’disua berarti ‘berdiam’. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga bahasa Sahu penitng untuk dilakukan penelitian lebih mendalam berkaitan bunyi bahasa atau fonologi sebab hasil penelitian bahasa Sahu secara mikro belum ditemukan sampai sekarang.

Fonologi adalah material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselediki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi (Musclish, 2008:1). Secara umum, fonetik dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu fonetik fisiologis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi. Fonetik Fisiologis adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fungsi fisiologi manusia, Liberman (dalam Muslich, 2017:8). Dalam hal ini, bidang fonetik mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ tutur manusia. Fonetik akustik bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima, Malmberg (dalam Muslich, 2017:9). Dapat disimpulkan bahwa, fonetik akustik menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang proses pendengaran manusia. Fonetik Auditoris atau Fonetik Persepsi Fonetik auditoris adalah mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya. Oleh karena itu, kajian fonetik auditoris meneliti bagaimana seorang pendengar menanggapi bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai bunyi-bunyi yang perlu diproses sebagai bunyi-bunyi bahasa bermakna. Apakah ciri bunyi-bunyi bahasa yang dianggap penting oleh pendengar dalam usahanya untuk membedakan setiap bunyi bahasa yang didengar.

Kalsifikasi Bunyi terdiri atas bunyi Vokal atau Vokoid bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa peneyempitan atau penutupan apa pun pada tempat pengartikulasian mana pun (Verhaar, 2006:38). Jenis-jenis vokal yaitu. 1) vokal tinggi, vokal

rendah, dan vokal tengah Penggolongan ini adalah penggolongan menurut tinggi rendahnya vokal, yaitu menurut tinggi rendahnya posisi lidah terhadap langit-langit. Misalnya, untuk mengucapkan [a] seperti dalam kata asuh, posisi lidah adalah rendah terhadap langit-langit. Dalam mengucapkan [i] (hidup) lidah posisinya tinggi, dekat pada langit-langit, sedangkan dalam mengucapkan [ə] (lebih), posisi lidah adalah sekitar di tengah posisi tinggi dan posisi rendah. 2) vokal depan, Vokal belakang, dan vokal madya. Vokal dapat dibedakan menurut depan belakangnya. Depan –belakangnya vokal bergantung pada posisi lidah. Bila lidah itu “datar” permukannya, vokal adalah vokal “depan”, seperti halnya dengan [a] dan [i]. Sebaliknya, apabila lidah lebih rendah di belakang maka vokalnya merupakan vokal belakang, seperti dengan [o] dalam kata obat dan dengan [ɔ] dalam kata pokok. Posisi lidah menurut depan belakangnya dapat juga berupa kurang-lebih di antara depan dan belakang, dan vokal dengan posisi lidah demikian adalah vokal madya, seperti [ə] dalam kata tengah. vokal bundar dan vokal tak bundar Perbedaan bangun mulut ini adalah perbedaan menurut bundar tidaknya dari kedua bibir. Misalnya vokal [i] merupakan vokal yang tak bundar, dan bila posisi lidah menurut tinggi rendahnya serta menurut depan-belakangnya dipertahankan tetapi dengan memperbuntdar kedua bibir, maka hasilnya adalah vokal [ü], seperti dalam kata Jerman grün ‘hijau’. vokal panjang dan vokal pendek Perbedaan ini menyangkut lamanya (atau “kuantitas”) pelafalan vokal. Misalnya, [ù] dalam kata Inggris full adalah pendek, sedangkan [u] dalam kata Inggris fool adalah panjang. vokal nasal dan vokal oral. Dalam pengucapan vokal oral, seluruh arus udara keluar melalui mulut, dan rongga hidung tertutup (dengan menggerakkan langit-langit lunak ke dinding belakang rongga kerongkongan). Sedangkan pengucapan vokal sengauan, sebagian dari arus udara yang keluar melalui rongga mulut, sebagian yang lain melalui rongga hidung (langit-langit lunak diturunkan sedikit untuk memungkinkan bangun mulut yang demikian). Contoh dari vokal nasal banyak ditemukan dalam bahasa Prancis: [ə] dalam un ‘satu’, [o] dalam oncle ‘paman’, [a] dalam bande ‘rombongan’. Selanjutnya vokal tunggal dan vokal rangkap dua atau diftong yang mana dalam pelafalan vokal rangkap dua (atau diftong), maka setengah lamanya pelafalan vokal, bangun mulut diubah. Misalnya, [au] dalam kalau adalah sebuah diftong; Pelafalannya mulai dengan bangun mulut rendah-depan, dan berakhir dengan bangun tinggi-belakang. Contoh lain dalam kata balai, diftongnya [ai] mulai dengan bangun mulut rendah-depan, dan berakhir dengan bangun tinggi-depan.

Sebuah diftong tidak sama dengan dua vokal tunggal berturut-turut, misalnya, meskipun [au] dalam kalau berupa diftong, [a]+[u] dalam baur merupakan deretan dua vokal tunggal. Demikian pula, meskipun [ai] dalam balai berupa diftong, namun [a]+[i] dalam kata kait adalah dua vokal tunggal.

Diftong dapat dibedakan menurut arah perubahan bangun mulut. Kita dapat membedakan diftong naik dan diftong turun. Diftong naik adalah diftong yang perubahannya “ke atas”, diftong turun adalah diftong yang perubahannya: ke bawah”. Diftong turun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Diftong Inggris [iə], seperti dalam kata ear, merupakan diftong turun.

Selanjutnya klasifikasi konsonan atau kontoid Menurut cara pengartikulasiannya, bunyi konsonan dapat dibedakan atas 1) konsonan letupan Konsonan letupan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba dan alat-alat bicara di tempat tersebut lalu dilepaskan kembali. Tahap pertama disebut “hambatan” atau “implosi” dan tahap kedua disebut “letupan” atau “eksplosi”. Contoh, di antara bibir: hasilnya [p] atau [b] (paman; Batak), antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi; hasilnya [t] atau [d] (tari; dari)., 2)

konsonan Kontinuan adalah konsonan kontinuan adalah semua konsonan yang bukan

letupan. Disebut “kontinuan” karena dapat dilanjutkan pelafalannya. Golongan ini meliputi beberapa jenis: konsonan sengau, sampingan, geseran, paduan, getaran, dan aliran. 3) konsonan sengau adalah konsonan sengau yang dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, dengan membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara ke luar melalui rongga mulut dapat terjadi di antara bibir, hasilnya [m] (masih); Atara ujung lidah dan ceruk, hasilnya [n] (namun);Antara tengah lidah dan langit-langit keas, hasilnya [ŋ] (nyamuk);Antara pangkal lidah dan langit-lngit lunak, hasilnya [ŋ] (pangkal), 4) konsonan sampingan adalah konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sedemikian rupa sehingga dapat keluar hanya melalui sebelah atau kedua belah sisi lidah saja. Tempat artikulasi adalah antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi, hasilnya [l] (melamun). 5) konsonan geseran adalah konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat. Penghambatan dapat terjadi: secara faringal; hasilnya [h] (hamil); atara pangkal lidah dan anak tekak; hasilnya [r] (rumah) (dalam pelafalan orang Sumatera), 6) konsonan paduan atau afrikat yakni konsonan paduan dihasilkan dengan menghambat arus udara pada salah satu tempat artikulasi secara implosif, lalu melepaskannya secara ‘frikatif’. Implosi dan pelepasan dapat terjadi: antara tengah lidah dan langit-langit keras, hasilnya [tʼ] atau [dʒ] (Inggris church ‘gereja’; Inggris bridge ‘jembatan’), 7) konsonan alir (an) yakni konsonan alir (an) adalah konsonan kontinuan yang tidak frikatif atau paduan. Demikian, misalnya konsonan sengau dan konsonan sampingan adalah konsonan alir (an). 8) konsonan getaran adalah konsonan getaran adalah konsonan yang pelafalannya terdiri atas pengulangan cepat dari apa yang disebut “pengartikulasian dasar”. Contoh yang terpenting adalah [r], namanya “r getar”, yang diartikulasikan secara apiko-alveolar; artinya ujung lidah menyentuh gusi sebentar, lalu dilepaskan lagi, lalu menyentuhnya lagi. 9) konsonan kembar atau jeminat yakni konsonan kembar atau jeminat adalah konsonan yang diperpanjang pelafalannya. Perpanjangan itu berbeda-beda sifatnya menurut golongan artikulatoris konsonan yang bersangkutan: untuk segala macam kontinuan, lamanya pelafalannya diperpanjang: untuk segala macam letupan, yang diperpanjang adalah lamanya waktu antara implosi dan eksposisi. Contoh, dalam bahasa Batak Toba kata allang ‘makan’ memiliki [l] yang diperpanjang pelafalannya.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam paradigma kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena tidak menggunakan angka dan data statistik.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini menggunakan instrumen bantu, yaitu alat perekam (tape recorder), catatan lapangan, dan kosaka kata Morris Swadesh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan dengan mengutip konsep Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2009: 183) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Adapun teknik analisis data yang dimaksud berupa data reduction (reduksi data) , data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verivication (penarikan simpulan/verifikasi).

PEMBAHASAN

Sahu adalah salah satu suku asli di Kabupaten Halmahera Barat yang menggunakan bahasa daerah Talai dan Padisua. Talai berarti ‘menghadap’ adalah bahasa yang berasal dari suku Sahu yang berdiam di Ji’o Japung Malamo berlokasi di Kecamatan Sahu yang terdiri atas beberapa desa yaitu: Desa Gamomeng, Desa Idamgamlamo, Desa Loce, Desa Golo, Desa Balisoan, Desa Tacim, Desa Todahe, dan Desa Worat-worat. Sementara itu, bahasa yang hampir sama dengan bahasa Tala’i yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo yaitu Desa Lolori, Desa Toboso, Desa Gamtala, dan Desa Idam Dehe yang penggunaan bahasanya sama/sejenis. Sedangkan, bahasa Padisua yang berdiam di Ji’o Japung Malamo berada di Kecamatan Sahu Timur terdiri atas beberapa desa yaitu: Desa Akelamo, Desa Tarkus, Desa Awer, Desa Aketola, Desa Tibobo, Desa Hoku-hoku Gam, Desa Gamnyal, Desa Campaka, Desa Ngaon, Desa Gamsungi, Desa Taraudu, dan Desa Tacici. Sementara itu bahasa yang hampir sama dengan bahasa Tala’i yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo yaitu: Desa Akediri, Desa Hoku-Hoku Kie, dan Porniti.

a. Distribusi Fonem Vokal

Distribusi fonem vokal bahasa Sahu merujuk pada tiga bagian silabe, yaitu silabe awal kata (antepenultima), silabe tengah kata (penultima), dan silabe akhir kata (ultima). Adapun fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi yang ditemukan pada tiga wilayah kata itu adalah sebagai berikut.

Fonem	Awal Kata	Tengah	Akhir
/a/	<i>aŋau</i> ‘bilamana’ <i>alo</i> ‘dingin’ <i>amu</i> ‘bulu’	<i>baño</i> ‘air’ <i>madi</i> ‘batu’ <i>tagi</i> ‘berjalan’	<i>ŋara</i> ‘bulan’ <i>talaga</i> ‘danau’ <i>ra</i> ‘pada’
/i/	<i>itomo</i> ‘dorong’ <i>isene</i> ‘dengar’ <i>i’dala</i> ‘tarik’	<i>cira</i> ‘buruk’ <i>ŋidi</i> ‘gigi’ <i>bisa</i> ‘main’	<i>godi</i> ‘gigit’ <i>gasi</i> ‘garam’ <i>doŋi</i> ‘pasir’
/u/	<i>u’u</i> ‘api’ <i>utu’u</i> ‘akar’ <i>utu</i> ‘rambut’	<i>susuŋi</i> ‘baru’ <i>dume</i> ‘cium’ <i>gumi</i> ‘tali’	<i>otu</i> ‘tidur’ <i>wusu</i> ‘tiup’ <i>amu</i> ‘bulu’
/e/	<i>eno’o</i> ‘kulit’ - -	<i>tero</i> ‘benar’ <i>te’oso</i> ‘diri (ber)’ <i>ŋelo’o</i> ‘tertawa’	<i>re</i> ‘dan’ <i>dume</i> ‘cium’ <i>asge</i> ‘di situ’
/o/	<i>oboso</i> ‘basah’ <i>obi’i</i> ‘ludah’ <i>omo</i> ‘makan’	<i>roata</i> ‘lebar’ <i>kolotidi</i> ‘cacing’ <i>so’a</i> ‘daun’	<i>baño</i> ‘air’ <i>aAlo</i> ‘dingin’ <i>la’o</i> ‘mata’

Tabel di atas menampilkan bahwa fonem vokal /a/ dapat ditemukan pada semua posisi kata dalam bahasa Sahu, seperti fonem vokal /a/ pada awal kata *alo* ‘dingin’, fonem vokal /a/ pada tengah kata *madi* ‘batu’, dan fonem vokal /a/ pada akhir kata *ra* ‘pada’. Fonem vokal /i/ juga ditemukan pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata dalam bahasa Sahu, misal fonem vokal /i/ pada kata *itomo* ‘dorong’ di awal kata, lalu fonem vokal /i/ pada tengah kata *cira* ‘buruk’ dan fonem vokal /i/ pada akhir kata *godi* ‘gigit’. Lebih lanjut, fonem vokal /u/ juga ditemukan pada semua posisi dalam bahasa Sahu, fonem vokal /u/ di awal kata pada kata *utu*

‘rambut’, ditemukan juga fonem vokal /u/ pada tengah kata gumi ‘tali’ dan fonem vokal /u/ pada akhir kata amu ‘bulu’. Fonem vokal /e/ juga ditemukan pada semua posisi awal kata misal pada kata eno’o ‘kulit’, fonem vokal /e/ pada tengah kata tero ‘benar, dan fonem vokal /e/ di akhir kata pada kata re ‘dari’. Demikian juga dengan fonem vokal /o/ pada awal kata oboso ‘basah’ lalu fonem vokal /o/ di tengah kata pada kata roata ‘lebar’ dan fonem vokal /o/ pada kata baño ‘air’ di akhir kata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis distribusi fonem pada bentuk kata dalam bahasa Sahu yang disandingkan di atas dapat memunculkan beberapa fonem vokal, yaitu /u/, /a/, /i/, /e/, /o/. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan, dkk. (2020) tentang “Fonological Variation of Taliabu Language Dialect”. Bahwa Bahasa Taliabu memiliki tiga dialek, yaitu Kadai, Siboyo, dan Mange. Selain itu, memiliki fonem vokal /u/, /a/, /i/, /e/, dan /o/.

b. Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan merujuk pada tiga bagian silabe, yaitu silabe awal kata (antepenultima), silabe tengah kata (penultima), dan silabe akhir kata (ultima). Adapun fonem konsonan yang dihasilkan melalui distribusi yang ditemukan pada tiga wilayah kata itu adalah sebagai berikut.

Fonem	Awal Kata	Tengah	Akhir
/b/	<i>baño</i> ‘air’		
	<i>bisa</i> ‘main’	<i>roboso</i> ‘bengkak’	
	<i>bo’ko’o</i> ‘pendek’	<i>tu’buso</i> ‘berat’	
/c/	<i>cira</i> ‘buruk’		
	<i>cori</i> ‘dekat’		
	<i>camala</i> ‘leher’		
/d/	<i>dume</i> ‘cium’	<i>mađi</i> ‘batu’	
	<i>di’imi</i> ‘ekor’	<i>kolotidi</i> ‘cacing’	
	<i>duduñu</i> ‘kerig’	<i>godı</i> ‘gigit’	
/f/	<i>fikiri</i> ‘pikir’		
	<i>faja</i> ‘kotor’		
/g/	<i>gasi</i> ‘garam’	<i>tagi</i> ‘jalan (ber)’	
	<i>godı</i> ‘gigit’	<i>talaga</i> ‘danau’	
	<i>gane</i> ‘kutu’	<i>age</i> ‘di situ’	
/h/	<i>hari</i> ‘apung (me)’	<i>ahu</i> ‘hidup’	
	<i>haiwani</i> ‘binatang’		
/j/	<i>jiji’i</i> ‘licin’	<i>taji</i> ‘tikam (me)’	
	<i>jiji’o</i> ‘siku’	<i>mojoño</i> ‘takut’	
	<i>ju’ju’mutu</i> ‘telunjuk’	<i>jiji’i</i> ‘licin’	
/k/	<i>korou’u</i> ‘abu’	<i>bo?ko’o</i> ‘pendek’	
	<i>krawiana</i> ‘angin’	<i>didiki</i> ‘tongkat’	
	<i>kakamo</i> ‘awan’	<i>cuku’u</i> ‘ular’	
/l/	<i>loworo</i> ‘asap’	<i>celolo</i> ‘balik’	
	<i>lala</i> ‘baik’	<i>pula’a</i> ‘beri’	
	<i>lea</i> ‘di mana’	<i>ñoloto</i> ‘laut’	
/m/	<i>masi batono</i> ‘baring’	<i>lamo’o</i> ‘besar’	
	<i>mađi</i> ‘batu’	<i>amu</i> ‘bulu’	
	<i>mumudunu</i> ‘bintang’	<i>dume</i> ‘cium’	

/n/	<i>nunu</i> 'u 'anjing' <i>ne</i> 'ini' <i>na?o</i> 'kalau'	<i>karawiana</i> 'angin' <i>ɲina</i> 'ibu' <i>ɲini</i> 'kamu'	
/p/	<i>pula</i> 'a 'beri' <i>paiti</i> 'gali' <i>pii</i> 'i 'gosok'	<i>sapolo</i> 'datang' <i>repe</i> 'banyak'	
/r/	<i>repe</i> 'banyak' <i>re</i> 'dengan' <i>ra</i> 'pada'	<i>cira</i> 'buruk' <i>tegoro</i> 'duduk' <i>piri</i> 'i 'tua'	
/s/	<i>susuɲi</i> 'baru' <i>sowo</i> 'o 'buah' <i>saya-saya</i> 'bunga'	<i>bisa</i> 'main' <i>wusu</i> 'tiup' <i>musuɲu</i> 'tahun'	
/t/	<i>tero</i> 'benar' <i>tu</i> 'buso 'berat' <i>toboɲo</i> 'berenang'	<i>eta</i> 'a 'jatuh' <i>kalatu</i> 'u 'sayap' <i>kolotidi</i> 'cacing'	<i>jeremot</i> 'rumput'
/w/	<i>waro</i> 'tahu' <i>waloro</i> 'alir (me)' <i>wajere</i> 'matahari'	<i>sowo</i> 'o 'buah' <i>karawiana</i> 'angin' <i>diwana</i> 'langit'	
/y/	<i>yai</i> 'i 'lidah'	<i>saya-saya</i> 'bunga'	

Tabel di atas menampilkan bahwa fonem konsonan /b/ hanya ditemukan pada dua posisi yakni awal kata dan tengah kata dalam bahasa Sahu, fonem konsonan /b/ pada awal kata baño 'air', dan fonem konsonan /b/ pada tengah kata roboso 'bengkak'. Fonem konsonan /c/ hanya ditemukan pada awal kata dalam bahasa Sahu, misal fonem konsonan /c/ pada kata cira 'buruk' di awal kata. Lebih lanjut, fonem konsonan /d/ juga ditemukan pada dua posisi kata dalam bahasa Sahu, fonem konsonan /d/ di awal kata pada kata dume 'cium', dan fonem konsonan /d/ pada tengah kata madi 'batu'. Selanjutnya, Fonem konsonan /f/ hanya ditemukan pada posisi awal kata misal pada kata faja 'kotor'. Demikian juga dengan fonem konsonan /g/ pada awal kata godi 'gigit' lalu fonem konsonan /g/ pada kata tagi 'jalan (ber)' di tengah kata. Selanjutnya, /h/ ditemukan pada awal kata dan akhir kata. Fonem /h/ pada awal kata hari 'apung (me)' dan ahu 'hidup' di tengah kata. Fonem konsonan /j/ juga ditemukan pada dua posisi kata yakni awal kata misal pada kata jiji'i 'licin', dan fonem konsonan /j/ di tengah kata taji 'tikam (me)'.

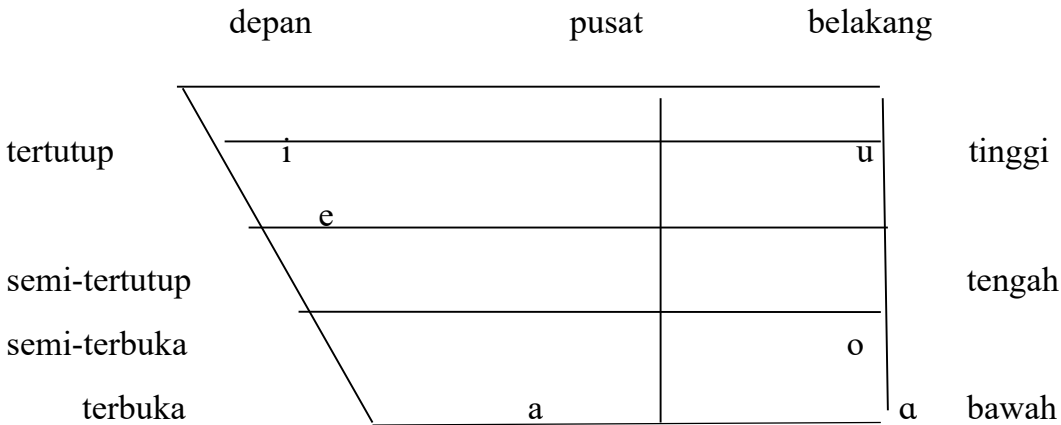
Fonem konsonan /k/ dapat ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dalam bahasa Sahu, seperti fonem konsonan /k/ pada awal kata korou'u 'abu', fonem konsonan /k/ pada tengah kata didiki 'tongkat'. Selanjutnya, fonem konsonan /l/ ditemukan pada posisi awal kata dan tengah kata, seperti fonem konsonan /l/ pada awal kata loworo 'asap', fonem konsonan /l/ pada tengah kata celolo 'balik'. Fonem konsonan /m/ dapat ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dalam bahasa Sahu, seperti fonem konsonan /m/ pada awal kata madi 'batu', fonem konsonan /m/ pada tengah kata amu 'bulu'. Lebih lanjut, fonem konsonan /n/ juga ditemukan pada awal kata dan tengah kata dalam bahasa Sahu, misal fonem konsonan /n/ pada kata ne 'ini' di awal kata, lalu fonem konsonan /n/ pada tengah kata ɲina 'ibu'. Selanjutnya, fonem konsonan /p/ juga ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dalam bahasa Sahu, fonem vokal /p/ di awal kata pada kata paiti 'gali' dan fonem konsonan /p/ pada tengah kata repe 'banyak'. Demikian juga dengan fonem konsonan /r/ juga ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, awal kata pada kata repe 'banyak' dan fonem konsonan /r/ pada tengah kata cira 'buruk'. Demikian juga dengan fonem konsonan /s/ pada awal kata susuɲi 'baru' lalu fonem konsonan /s/ di tengah kata pada kata bisa 'main'. Fonem konsonan /t/ juga

ditemukan pada awal kata tero ‘benar’, fonem konsonan /t/ juga terdapat pada tengah kata yakni pada kata eta’a ‘jatuh’ dan fonem konsonan /t/ jeremot ‘rumput’ pada akhir kata. Lebih lanjut, fonem konsonan /w/ hanya ditemukan pada awal kata dan tengah dalam bahasa Sahu seperti pada kata waro ‘tahu’ di awal kata, dan fonem konsonan /w/ pada kata sowo’o ‘buah’ di tengah kata. Untuk fonem konsonan /y/ pun ditemukan pada awal dan tengah kata dalam bahasa Sahu, yakni fonem konsonan /y/ pada awal kata seperti pada kata yai’i ‘lidah’ dan kata saya-saya ‘bunga’ di tengah kata.

Hasil analisis penentuan fonem konsonan pada bentuk kata dalam bahasa Sahu yang dilakukan dengan menentukan distribusi maka ditemukan ada 17 fonem konsonan. Adapun fonem konsonan dimaksud meliputi fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan yang tidak dimiliki dalam bahasa Sahu hanya lima fonem, yaitu /q/, /v/, /x/, dan /z/.

c. Peta vokal dan Konsonan Bahasa Sahu

Tabel. Bagan Vokal Bahasa Sahu



Tabel . Bagan Konsonan Bahasa Sahu

Tempat Cara	Penyuaraan	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Tb	p			t	C	k	ʔ
	B	b <u>b</u>			d <u>d</u>	J	g	
Frikatif	Tb		f		S			h
	B							
Affricates	Tb							
	B							
Nasal	B	m			n	ɲ, ñ	ŋ	
Liquids	B				l,r			
Glides	B	w						y

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fonologi bahasa Sahu ditemukan bahwa bahasa Sahu memiliki bunyi segmental berupa bunyi vokal dan konsonan. Jumlah bunyi vokal sebanyak 5 fonem dan konsonan sebanyak 19 fonem. Yang termasuk ke dalam bunyi vokal yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Sedangkan bunyi konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ŋ/, dan / ñ/. Selain itu ada juga bunyi glotal /ʔ/. Distribusi fonem vokal menempati semua bagian silabe, yaitu silabe awal kata (antepenultima), silabe tengah kata (penultima), dan silabe akhir kata (ultima). Sedangkan distribusi fonem konsonan, pada umumnya menempati silabe awal kata (antepenultima), silabe tengah kata (penultima), dan hanya satu fonem yang menempati silabe akhir (ultima) kata yaitu fonem /t/ pada kata jeremot 'rumpu'.

KEPUSTAKAAN

Ibrahim, Gufran A. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: LepKhair.

Muslich, Masnur. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nirwana dan Ridwan. 2015. *Talai dan Padisua Menggagas Strategi Pelsestarian bahasa Suku Minoritas di Halmahera Barat*. Laporan Penelitian. Ternate: LPPM Unkhair.

Peraturan Pemerintah Provinsi Maluku Utara tahun 2009.

Ridwan, dkk. 2020. *Phonological Variation of Taliabu Language Dialects*. *Retorika*, 13 (1), 156-163

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.